



## Perjalanan Sejarah Bait Suci dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental hingga Masa Pelayanan Yesus

Wisnu Prabowo<sup>1</sup>

[wisnupra@gmail.com](mailto:wisnupra@gmail.com)

### Abstract

*The Temple is one of the buildings that is very attached to the Israel life. As a place of God's presence in the midst of His people, the Temple is a building that must be holy. However, on one occasion in His ministry, the Lord Jesus came to the Temple and took radical action. The Lord Jesus was angry and drove away the people who were in the court of the Temple. There is a very radical treatment from the Lord Jesus. In the holy Temple, the Lord Jesus showed such a hard attitude. This study is a qualitative study using the bibliography method. This study examines the journey of the Temple from the time of the Old Testament to the time of the Lord Jesus' ministry by going through a period called the Intertestamental Period. The study results obtained are: First, the Temple experienced a shift in circumstances, which were originally holy to be polluted since the end of the Old Testament, the Intertestamental Period to the time of the Lord Jesus ministry. Second, the Temple underwent a change in function, which was originally formed as a place where God was present and met with His people, becoming a place where people, priests, scribes and kings, sought worldly benefits in the Temple.*

*Keywords: Temple, Old Testament, Lord Jesus, Intertestamental Period*

### Abstrak

Bait Suci adalah salah satu bangunan yang sangat melekat di dalam kehidupan orang Israel. Sebagai tempat kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat-Nya, Bait Suci adalah sebuah bangunan yang harus kudus dan suci. Akan tetapi, di suatu kesempatan di dalam pelayanannya, Tuhan Yesus datang ke Bait Suci dan melakukan tindakan radikal. Tuhan Yesus marah dan mengusir orang-orang yang ada di pelataran Bait Suci. Ada perlakuan yang sangat radikal dari Tuhan Yesus. Di Bait Suci yang kudus dan suci, Tuhan Yesus menunjukkan sikap yang sedemikian keras. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka. Kajian ini meneliti perjalanan Bait Suci sejak zaman Perjanjian Lama hingga masa pelayanan Tuhan Yesus dengan melewati sebuah masa yang disebut Masa Intertestamental. Hasil kajian yang diperoleh adalah: Pertama, Bait Suci mengalami pergeseran keadaan, yang awalnya kudus dan suci menjadi cemar sejak zaman akhir Perjanjian Lama, Masa Intestamental hingga ke masa pelayanan Tuhan Yesus. Kedua, Bait Suci mengalami perubahan fungsi, yang awal dibentuk sebagai tempat dimana Tuhan hadir dan bertemu dengan umat-Nya menjadi tempat dimana orang-orang, para imam, ahli Taurat dan raja, mencari keuntungan duniawi di Bait Suci.

Kata-kata kunci: Bait Suci, Perjanjian Lama, Tuhan Yesus, Masa Intertestamental

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

## PENDAHULUAN

Setiap orang yang beragama menyadari bahwa di dalam kehidupan ini ada kekuatan atau kuasa yang lebih besar dari apa yang dimilikinya. Orang Yahudi juga menyadari bahwa kekuatan atau kuasa tersebut berasal dari Tuhan, hal tersebut menjadikan mereka berusaha menyembah Tuhan. Bait Suci mempunyai arti penting buat penyembahan orang Israel, khususnya orang Yahudi. Sejak Musa membuat Kemah Suci, sebuah tempat untuk menyembah Tuhan, sebuah bangunan untuk menyembah Tuhan sangatlah berperan di dalam sejarah. Musa diperintahkan Allah untuk membangun Kemah Suci, yang harus Musa bangun bersama umat Israel untuk dipergunakan sebagai tempat kediaman-Nya di tangan-tengah umat-Nya.<sup>2</sup> Yang berikutnya dilanjutkan dengan pembangunan Bait Suci. Bait Suci juga merupakan sebuah bangunan yang sangat penting bagi kehidupan orang Israel. Bila dilihat di dalam Perjanjian Lama, sangat terlihat bahwa Bait Suci menjadi pusat penyembahan kepada Allah Israel. Proses pembangunannya, dimulai dari sejak zaman Daud sebagai permulaan atau persiapan pembangunan, dan diselesaikan pada zaman Salomo, anak Daud. Bait Suci yang dibangun oleh Salomo telah rusak ketika Yerusalem diserbu oleh Babilonia. Ketika orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan, mereka membangun kembali Bait Suci yang telah rusak tersebut. Pembangunan Bait Suci secara besar-besaran terjadi pada zaman Herodes. Secara politis Herodes mendukung pembangunan Bait Suci demi kelanggengannya dalam memerintah orang-orang Yahudi, karena dalam dirinya ada kekuatiran terjadinya penolakan sehubungan dengan leluhurnya yang bukan dari Yakub (Israel) tetapi dari Edom (Idumea).

Memahami perkembangan sejarah tempat penyembahan kepada Tuhan sejak zaman Musa hingga zaman pelayanan Yesus Kristus sangatlah penting bagi orang Kristen. Akan tetapi, ada masa dimana kita perlu mencermati, terutama tentang Bait Suci, yaitu di masa zaman Intertestamental. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat berbeda dari zaman Salomo hingga ke zaman pelayanan Yesus.

Bait Suci telah bergeser fungsinya dari tempat ibadah menjadi simbol supremasi orang-orang Yahudi, bahkan murid Yesus ikut mengagumi keberadaan Bait Suci dengan kemegahannya (Mrk. 13:1). Di sisi lain, Bait Suci juga menjadi tempat untuk mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan ibadah umat Israel. Para pengelola Bait Suci tidak segan-segan melakukan praktik jual-beli di halaman Bait Suci, sehingga mendorong Yesus untuk melakukan tindakan radikal yakni mengusir pedagang-pedagang tersebut.

---

<sup>2</sup> Nehemiah Memery, *Memantau Kemah Allah Tabernakel di Padang Gurun*, (Mimery Press, 1992), 87

Perubahan fungsi yang sangat besar terjadi di dalam perkembangan Bait Suci. Pasti ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi dari Bait Suci tersebut. Sebuah tempat yang awalnya adalah suci dan kudus dengan fungsi untuk menyembah Tuhan, menjadi sebuah tempat yang sangat ramai dan mempunyai fungsi untuk berdagang dan untuk mencari keuntungan finansial juga.

Perjalanan sejarah dari Bait Suci sejak dibangun oleh Salomo, sampai kepada zaman pelayanan Yesus, melalui banyak hal dan juga banyak peristiwa-peristiwa yang mengiringi perjalanan sejarah Bait Suci. Dimulai dari Daud yang merencanakan pembangunan, dilanjutkan kepada Salomo yang membangunnya hingga selesai. Perjalanan Bait Suci berlanjut di saat terjadinya perpecahan kerajaan menjadi Israel dan Yehuda. Bait Suci tetap ada sebagai tempat penyembahan orang Israel kepada Tuhan sampai kepada zaman nabi-nabi.

Hingga saat selesainya era para nabi, nabi Maleakhi memberikan teguran berkaitan dengan standar persembahan yang harus diberikan kepada Tuhan. Tuhan sudah memilih Israel menjadi umat-Nya, sayangnya Israel tidak membalas kasih Allah itu dengan cinta pula kepada Allah; para imam tidak menghormati mazbah Tuhan; mereka tidak mengawasi, supaya hanya binatang-binatang yang tidak bercela saja dipersembahkan kepada Tuhan; jika orang membawa binatang-binatang yang bercela, yang tidak dapat dipakai oleh mereka sendiri untuk kurban, maka para imam menerimanya dan mengurbankannya. Itu tidak boleh; mereka juga tidak membayar pajak kepada bupati dengan binatang-binatang yang bercacat, mengapa kalau untuk Tuhan mereka membawa yang bercacat?<sup>3</sup>

Ketika Yesus datang ke Bait Suci dan melakukan tindakan yang mencerminkan kemarahan akan keadaan yang ada di Bait Suci, tentulah sangat mengejutkan. Bait Suci yang pada zaman Perjanjian Lama masih sangatlah sakral sebagai tempat untuk menyembah Tuhan dan berubah menjadi tempat untuk mencari keuntungan pada zaman Perjanjian Baru.

Pasti ada hal-hal ataupun peristiwa-peristiwa yang menjadikan fungsi dari Bait Suci berubah, atau setidaknya-tidaknya bertambah, menjadi tempat untuk mencari keuntungan secara keuangan. Apa yang menyebabkan perubahan ini dapat di pelajari bila kita melihat apa yang terjadi di zaman Intertestamental, yang mana zaman itu tidak tercatat di dalam Alkitab orang kristen.

Artikel ini mempelajari keadaan, hal-hal, ataupun peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perjalanan fungsi dari Bait Suci bagi umat Israel, terutama di zaman

---

<sup>3</sup> F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993), 749

Intertestamental. Apakah memang ada pengaruh dari keadaan yang terjadi di zaman Intertestamental terhadap perubahan fungsi dari Bait Suci tersebut?

## **METODOLOGI**

Artikel ini meneliti hal-hal, peristiwa-peristiwa ataupun keadaan yang berkaitan dengan Bait Suci selama zaman Intertestamental melalui metode penelitian pustaka, yaitu mencari dan mengumpulkan data-data pustaka yang berkaitan dengan Bait Suci di zaman Intertestamental. Dengan mencermati data-data pustaka dapat diketahui apa yang terjadi di zaman Intertestamental yang menyebabkan terjadi perubahan fungsi Bait Suci dari zaman Perjanjian Lama hingga zaman pelayanan Yesus. Setelah melakukan analisis atas data-data, pada akhirnya ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Bait Suci pada Zaman Perjanjian Lama**

#### ***Kemah Suci***

Bait Suci di dalam kehidupan umat Allah dimulai sejak zaman Perjanjian Lama, dimulai sejak Musa mendirikan Kemah Suci. Musa mungkin terheran-heran tentang keinginan Tuhan yang memang luar biasa. Kalau tadinya Ia turun di atas gunung Sinai dalam awan dan api, sehingga manusia dan alam gemetar, kini Ia hendak turun kepada umat-Nya, bangsa Israel yang disebut sebagai umat Allah di Keluaran 15:13,16,<sup>4</sup> dan diam di tengah-tengah mereka. Untuk tujuan itu, Musa mengatur agar bangsa Israel mendirikan sebuah kemah, atau bait untuk Allah.<sup>5</sup> Bangunan itu kita kenal dengan sebutan Kemah Suci, sesuai dengan terjemahan Alkitab di dalam versi Alkitab Terjemahan Baru di Keluaran 20:8-9, “Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka. Menurut segala apa yang Kutunjukkan kepadamu sebagai contoh Kemah Suci dan sebagai contoh segala perabotannya, demikianlah harus kamu membuatnya.”<sup>6</sup>

Di dalam Kemah Suci terdapat enam perabotan yang secara detail petunjuk pembuatannya diberikan oleh Allah kepada Musa. Enam jenis perabot dibuat untuk Kemah Suci. Empat jenis ditempatkan di dalam Kemah Suci dan dua ditempatkan di pelataran. Dua di pelataran adalah mazbah kurban bakaran dan bejana. Keempat bagian dalam Kemah Suci

---

<sup>4</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Vol. 3* (Gandum Mas, 2018), 291

<sup>5</sup> Nehemiah Memery, *Memantau Kemah Allah Tabernakel di Padang Gurun*, (Mimery Press, 1992.)

<sup>6</sup> Alkitab Terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia

adalah meja roti sajian, mazbah pembakaran ukupan, kandil, dan tabut perjanjian.<sup>7</sup> Hanya Tabut Perjanjian atau tabut kesaksian yang terdapat dalam ruang mahakudus.<sup>8</sup>

Perintah Allah yang sangat detail tentang Kemah Suci menunjukkan betapa pentingnya dan kudusnya Kemah Suci itu. Sehingga segala bentuk, isi dan juga orang-orang yang melayani di Kemah Suci itu pun diatur oleh Allah. Bahkan seorang Musa pun tidak diperbolehkan untuk mempunyai ide apapun tentang Kemah Suci. Allah sendirilah yang mengatur dan menentukan seperti apa seharusnya Kemah Suci dibangun, sehingga Kemah Suci itu layak untuk menjadi lambang tempat kediaman Allah di antara umat-Nya.<sup>9</sup>

Setelah Musa dan bangsa Israel mendirikan Kemah Suci tersebut, perkembangan Kemah Suci tidak hanya berhenti sampai di situ. Setelah orang Israel tiba di Kanaan, Kemah Suci didirikan di Silo (Yos. 18:1). Di zaman Saul, Kemah Suci berdiri di Nob (1Sam. 21); di zaman Salomo di Gibeon (1Raj. 3:4); dan sesudah Bait Suci didirikan, Kemah Suci disimpan di dalam salah satu ruangan Bait Suci (1Raj. 8:4).<sup>10</sup>

Kemah Suci senantiasa ada di dalam perjalanan bangsa Israel. Bahkan saat Bait Suci sudah dibangun oleh Salomo pun, Kemah Suci tetap berada di tengah-tengah bangsa Israel. Kemah Suci disimpan di dalam salah satu ruangan Bait Suci.

### ***Tabut Perjanjian***

Merupakan salah satu hal yang penting untuk melihat sejarah Tabut Perjanjian yang ada di dalam Ruang Maha Kudus di dalam Kemah Suci. Tabut Perjanjian dibuat sesuai petunjuk Allah (Kel. 25:10-22) dan ditempatkan di dalam Ruang Mahakudus di Kemah Suci.

Tabut Perjanjian dibuat dengan berbagai tujuan, yang Allah sendiri mempunyai inisiatif untuk mengadakannya. Tabut Perjanjian ini berguna untuk dua hal. Pertama, tempat menyimpan kedua Loh Sepuluh Hukum Allah (Kel. 25:16, 21; 40:20; Ul. 10:1-5); buli-buli berisi manna dan tongkat Harun (Ibr. 9:4-5), dan kedua sarana pertemuan di dalam tempat kudus dari mana Tuhan menyatakan kehendak-Nya kepada pelayan-Nya (Musa, Kel. 25:22; 30:35; Harun, Im. 16:2; Yosua, Yos. 7:6).<sup>11</sup> Dengan fungsi tersebut, Tabut Perjanjian menjadi sangat penting untuk kehidupan bangsa Israel. Tabut Perjanjian di dalam

---

<sup>7</sup>John G. Butler, vol. Number Twelve, *Moses: The Emancipator of Israel*, Bible Biography Series (Clinton, IA: LBC Publications, 1996), 533.

<sup>8</sup>F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993), 352

<sup>9</sup>Ibid., 355

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Ensiklopedi Alkitab Masa Kini M-Z, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 2011), 434

perjalanannya sebagai tempat dimana Tuhan berkomunikasi dengan manusia,<sup>12</sup> selalu mengikuti kemanapun Kemah Suci berada.

Saat Kemah Suci ada di Silo (1Sam. 1:3; 3:3), maka Tabut Perjanjian juga ada di sana hingga sampai di zamannya imam Eli memimpin bangsa Israel. Pada zaman imam Eli, Tabut Perjanjian ikut dibawa orang Filistin ke negerinya (1Sam. 4:5), kemudian dibawa ke Kiryat-Yearim (1Sam. 7:1); setelah tabut itu ada tiga bulan di rumah Obed-Edom, dibawalah oleh Daud ke Yerusalem.<sup>13</sup>

Pada zaman imam Eli, Tabut Perjanjian mulai terpisah dengan Kemah Suci. Ketika bangsa Israel berperang dan kalah melawan bangsa Filistin, Tabut Perjanjian dirampas oleh bangsa Filistin (1Sam. 4:11). Bangsa Filistin membawa Tabut Perjanjian itu dari Eben Haezer ke Asdod untuk dibawa dan diletakkan ke Kuil Dagon dan diletakkan di sisi Dagon. Akibatnya, Allah menghukum bangsa Filistin dengan penyakit kulit, baik di Asdod maupun di daerah sekelilingnya. Bangsa Filistin kemudian memindahkan Tabut Perjanjian ke Gat (1Sam. 5:8), dan Allah pun menghajar orang-orang yang ada di kota itu dengan penyakit kulit. Lalu dilanjutkan dengan dipindahkannya Tabut Perjanjian ke Ekron tapi ditolak oleh orang Ekron (1Sam. 4:10). Hingga akhirnya bangsa Filistin bersepakat untuk mengembalikan Tabut Perjanjian tersebut kepada bangsa Israel setelah tujuh bulan lamanya Tabut Perjanjian itu ada di daerah orang Filistin. Diantarlah Tabut Perjanjian itu ke Bet-Semes, dan kemudian dipindahkan ke Kiryat-Yearim karena orang-orang Bet-Semes tidak tahan berdiri di hadapan Tuhan (1Sam. 6:20-21). Sejak saat itu, Tabut Perjanjian berada di rumah Abinadab dan dijaga oleh anak Abinadab, Eleazar, untuk selama dua puluh tahun.

Hingga tiba masa kepemimpinan Daud atas bangsa Israel, Tabut Perjanjian kembali melakukan perjalanan untuk dipindahkan ke Yerusalem, dengan sebelumnya Tabut Perjanjian ditempatkan di rumah Obed-Edom orang Gat selama tiga bulan (2Sam. 6:11). Ketika sesampainya di Yerusalem, Tabut Perjanjian ditempatkan di tengah-tengah sebuah kemah yang dibangun oleh Daud (1Taw. 16:1), yang kemudian kemah tersebut di sebut dengan nama Kemah Suci (1Taw. 16:39) yang terletak di bukit pengurbanan di Gibeon.

### ***Bait Suci***

Saat Daud menempatkan Tabut Perjanjian di dalam Kemah Suci di Yerusalem, Daud berpikir untuk mendirikan sebuah bangunan yang tetap dan lebih baik dibandingkan rumahnya untuk menempatkan Tabut Perjanjian (1Taw. 17:1). Akan tetapi, Tuhan

---

<sup>12</sup>John G. Butler, vol. Number Twelve, *Moses: The Emancipator of Israel*, Bible Biography Series (Clinton, IA: LBC Publications, 1996), 540.

<sup>13</sup>F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993), 355

mempunyai kehendak yang lain. Tuhan berkehendak bahwa anak Daud lah yang akan mendirikan rumah bagi Tuhan (1Taw. 17:11-12). Hal tersebut menjadikan Daud sebagai orang yang mempersiapkan proses pembangunan Bait Suci. Bait Suci akan dibangun di tempat pengirikan Ornan, orang Yebus (1Taw. 22:1). Daud pun menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk keperluan pembangunan Bait Suci yang akan dibangun oleh Salomo, anaknya (1Taw. 22:5). Bahkan saat kematiannya menjelang, Daud pun masih memikirkan tentang pembangunan dari Bait Suci ini. Daud memberikan nasihat dan arahan kepada Salomo tentang Bait Suci secara detail. Bukan hanya memberikan nasehat dan arahan, tetapi Daud juga memberikan emas sebagai bahan dasar pembuatan segala perkakas yang diperlukan di Bait Suci yang akan didirikan oleh Salomo (1Taw. 28:10-21).

Salomo pun membangun Bait Suci dengan sangat besar dan mentakjubkan (2Taw. 2:9) dengan bantuan dari beberapa pihak, diantaranya dari Hiram raja negeri Tirus. Salomo mendirikan Bait Suci di tempat pengirikan tepung milik Ornan, orang Yebus, seperti yang ditetapkan oleh Daud. Setelah Bait Suci selesai dibangun, maka Salomo menyuruh para tua-tua Israel dan semua kepala suku, para pemimpin puak orang Israel, berkumpul di Yerusalem untuk mengangkut tabut perjanjian Tuhan dari kota Daud, yaitu Sion (2Taw. 5:2). Saat Tabut Perjanjian akhirnya dimasukkan ke dalam Bait Suci maka kemuliaan Tuhan memenuhi Bait Suci. Bait Suci yang dibangun Salomo akhirnya selesai dibangun dan menjadi tempat Tuhan menetap untuk selama-lamanya (2Taw. 6:2).

Selama pemerintahan Salomo bagi bangsa Israel, Salomo tetap memegang ketetapan Musa tentang kurban. Salomo setiap hari mempersembahkan kurban-kurban bakaran bagi Tuhan di atas mazbah Tuhan yang didirikannya di depan balai Bait Suci (2Taw. 8:12-13). Akan tetapi setelah Salomo mati, pemerintahannya menjadi pecah. Israel dipimpin oleh Yerobeam dan Yehuda dipimpin oleh Rehabeam. Rehabeam tinggal di Yerusalem dan memperkuat kota-kota kubu di Yehuda. Tetapi Rehabeam beserta seluruh Israel yang ada di Yehuda meninggalkan hukum Tuhan sehingga Tuhan menyerahkan Israel yang ada di Yehuda kepada Sisak raja Mesir. Sisak juga merampas barang-barang perbendaharaan rumah Tuhan. Di saat Sisak dapat mengalahkan Israel, Rehabeam merendahkan diri dengan masuk ke rumah Tuhan. Tidak ada penjelasan yang lain tentang rumah Tuhan yang dimasuki oleh Rehabeam, tetapi hanya satu rumah Tuhan di Yerusalem, yaitu Bait Suci.

Perjalanan sejarah Bait Suci terus berlangsung hingga sampai di zaman pemerintahan raja Yoyakim. Ketika Nebukadnezar, raja Babel menyerang dan melawan raja Yoyakim, Yoyakim dibelenggu dengan rantai tembaga dan di bawa ke Babel. Selain raja Yoyakim, dibawa juga beberapa perkakas dari Bait Suci dan ditempatkan di istana raja Nebukadnezar

di Babel. Pengambilan perkakas dari Bait Suci terus berlanjut di saat pemerintahan raja Yoyakhin, anak Yoyakim.

Setelah Yoyakhin mati, Zedekia menjadi raja yang memerintah Yehuda di Yerusalem. Raja Zedekia melakukan hal yang jahat di mata Tuhan, hingga Tuhan menggerakkan raja orang Kasdim untuk melawan Israel dibawah pemerintahan raja Zedekia ini. Di saat inilah seluruh perkakas Bait Suci, yang besar dan yang kecil... semuanya dibawanya ke Babel (2Taw. 36:18), dan Bait Suci dibakar. Orang-orang bangsa Israel di bawa ke Babel sebagai budak.

Bait Suci kembali dibangun saat pemerintahan raja Koresh, raja negeri Persia. Saat tahun pertama pemerintahannya, Tuhan menggerakkan hati raja Koresh untuk menggenapkan nubuatan dari nabi Yeremia. Bukan hanya perintah untuk membangun kembali Bait Suci, tetapi raja Koresh juga memerintahkan untuk semua perlengkapan Bait Suci yang diambil oleh Nebukadnezar untuk dikembalikan ke Yerusalem.

Pembangunan kembali Bait Suci diawali dengan pembangunan mazbah kurban bakaran oleh Yesua bin Yosadak dan Zerubabel bin Sealtiel (Ezr. 3:1-2). Kemudian dilanjutkan dengan meletakkan dasar Bait Suci. Zerubabel meletakkan fondasi Bait Suci pada tahun ke-2 kembalinya ke Yerusalem.<sup>14</sup> Akan tetapi sampai dengan selesainya pemerintahan raja Koresh dan sampai kepada kepemimpinan raja Darius di negeri Persia, pembangunan Bait Suci ini belum selesai juga, oleh karena adanya perlawanan dari pihak orang Samaria.<sup>15</sup> Pada saat tahun keenam pemerintahan raja Darius, barulah Bait Suci selesai dibangun kembali (Ezr. 6:15). Ezra ditunjuk oleh raja Artahsasta, raja negeri Persia untuk mengatur dan memimpin segala hal yang berkaitan dengan Bait Suci di masa itu. Nehemia dan suku Lewi mempunyai ketetapan untuk menjaga keberlangsungan segala hal yang berkaitan dengan Bait Suci (Neh. 10:32-37).

Akan tetapi, di dalam Ruang Mahakudus di Bait Suci yang didirikan oleh Zerubabel hanya ada sebuah batu saja, tempat Imam Besar menaruh pedupaannya (Zak. 3:9).<sup>16</sup> Tidak ada Tabut Perjanjian di dalam Ruang Mahakudus. Walaupun Bait Suci ini tidak seindah yang dibangun oleh Salomo, akan tetapi di Hagai 2:10 Tuhan menghibur hati orang Israel dengan janji bahwa Bait Suci tersebut akan mendapat lebih banyak kemuliaan daripada Bait Suci yang didirikan oleh Salomo.

---

<sup>14</sup>Loring W. Batten, *A Critical and Exegetical Commentary on the Books of Ezra and Nehemiah*. (New York: Scribner, 1913), 117.

<sup>15</sup>F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993), 357

<sup>16</sup>Ibid.,

Nabi Zakharia di Zak. 14:21 menubuatkan bahwa akan ada pedagang di dalam Bait Suci, dan para pedagang itu tidak akan ada lagi saat Tuhan menjadi Raja atas seluruh bumi (Zak. 14:9). Perjalanan Bait Suci di Perjanjian Lama berhenti di nabi Maleakhi yang mengingatkan kepada para imam tentang pengajaran mereka di Bait Suci dan juga menegur umat Israel tentang kurban persembahan mereka kepada Tuhan.

### **Bait Suci pada Zaman Intertestamental**

Saat Bait Suci yang kedua selesai dibangun oleh Zerubabel bin Sealtiel, keadaan saat itu adalah di bawah pemerintahan Darius, raja Persia. Ia memungkinkan orang-orang Yahudi yang sudah pulang membangun kembali Bait Suci yang di Yerusalem bersama Yosua dan Zerubabel (Ezr. 4:5; Hag. 1:1; Za 1:1).<sup>17</sup> Darius dan penerusnya, raja Ahasyweros (486-465 sM) memulai memperkenalkan nilai tukar uang. Pada masa pemerintahan ini, mereka memberikan otonomi yang lumayan kepada bangsa-bangsa yang ditaklukkannya. Pemberian otonomi ini memberikan kesempatan kelompok kecil seperti bangsa Yehuda untuk terus hidup.

Pemerintahan bangsa Persia dilanjutkan oleh raja Artasasta (465-424 sM) yang menjadikan Ezra sebagai orang yang diberi kuasa sebagai utusan khusus untuk menata kembali kebaktian-kebaktian di Bait Suci di Yerusalem (458 sM). Saat kerajaan Persia dipimpin oleh Darius III, kerajaan ini berakhir dengan jatuh dalam kekuasaan Alexander (331 sM), orang Yahudi langsung mengalihkan ketaatan mereka dari penguasa yang lama kepada penguasa yang baru.

Alexander, yang telah ditunjuk sebagai pengganti ayahnya sebagai pemimpin dari semua pasukan Yunani yang ditakdirkan untuk pergi melawan Persia, setelah menaklukkan semua musuhnya di rumah, berangkat ke Persia, dengan tidak lebih dari tiga puluh ribu infantri dan lima ribu kuda. Menghadapi pasukan Persia di sungai Granicus, dia benar-benar mengalahkannya, meskipun lima kali lebih banyak daripada pasukannya sendiri. Kemenangannya membuatnya memiliki, bukan hanya semua harta Darius, di Sardis, tetapi semua provinsi di Asia Kecil menyerah kepadanya, atau ditundukkan dengan paksa.<sup>18</sup>

Alexander Agung meninggal di tahun 323 sM. Beberapa kerajaan kemudian dibangun oleh jenderal-jendralnya. Mulai saat itu, budaya Yunani yaitu Helenisme menjadi norma internasional di dunia. Di pemerintahan Alexander Agung, dia membangun kota Alexandria yang adalah sebuah pelabuhan besar, dibangun di tahun 332 sM. Alexandria

---

<sup>17</sup> Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 2011), 236

<sup>18</sup> Archibald Alexander, *A History of the Israelitish Nation: From Their Origin to Their Dispersion at the Destruction of Jerusalem by the Romans* (Philadelphia: William S. Martien, 1853), 454.

adalah pusat kaum cendekiawan dan kesusastraan bagi masyarakat Yahudi yang tersebar di luar Palestina.<sup>19</sup> Di kota inilah tinggal filsafat Plato dan juga Filo. Di Alexandria ada masyarakat Yahudi yang berbahasa Yunani, yang nantinya di abad 3 sM Taurat diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, dilanjutkan dengan sisa Perjanjian Lama, demikianlah lahir Septuaginta (LXX).

Setelah kematian Alexander Agung di Babel tahun 323 sM, seorang marsekalnya, Ptolomeus, anak Lagus, mengangkat diri menjadi penguasa di Mesir. Ptolomeus mengakui pemerintahan Filip Arkhideus, saudara seayah Alexander Agung dan juga pemerintahan anak Alexander Agung yang masih bayi. Setelah anak Alexander Agung mati dibunuh, Ptolomeus menjadi raja Mesir dari tahun 304 – 285 sM. Palestina – termasuk masyarakat Yahudi – dan Siria mula-mula merupakan bagian kerajaan Ptolomeus, sama dengan Siprus dan Kirene. Pemerintahan dinasti Ptolomeus berakhir ketika mereka kalah dari Antiokhus II dari Siria, sehingga daerah Siria-Palestina menjadi daerah yang diperintah oleh Siria (Seleukus), termasuk dengan penduduk Yahudinya.

Setelah pertempuran Paneas, Yudea dan semua provinsi tetangga berada di bawah kekuasaan Antiokhus Agung. Tetapi ketika dia berdamai dengan Ptolomeus, dan memberi putrinya Cleopatra menikah dengannya, provinsi-provinsi ini disepakati harus pergi bersamanya, sebagai bagian dari mas kawinnya. Namun, perjanjian ini tidak pernah dieksekusi, sejauh yang berkaitan dengan negara-negara perantara ini: karena pada masa pemerintahan Seleucus, penerus Antiokhus, kita menemukan mereka masih di bawah pemerintahan Suriah,<sup>20</sup>

Dinasti Antiokhus dan Seleukus mendatangkan penderitaan yang berat kepada kaum Yahudi. Ptolomeus VI memberi hati kepada masyarakat Yahudi di Mesir dan mengizinkan anak imam besar yang telah dipecat, Onias III dari Yerusalem, mendirikan bait suci tandingan di Mesir.

Bukan hanya bait suci tandingan yang di buat oleh dinasti Antiokhus-Seleukus ini, tetapi Antiokhus juga memutuskan untuk memaksa semua orang untuk menyembah dewa Jupiter, yang dia sembah. Semua yang berkaitan dengan penyembahan Tuhan Israel adalah hal yang terlarang. Pada pemerintahan ini, kaum Yahudi sangat terbatas pergerakannya. Semua pengurbanan kepada Allah Israel sekarang dilarang, dan semua ketaatan agama Yahudi ditekan: anak-anak mereka dilarang untuk disunat, dan hukum mereka, di mana

---

<sup>19</sup> Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 2011), 27

<sup>20</sup> Archibald Alexander, *A History of the Israelitish Nation: From Their Origin to Their Dispersion at the Destruction of Jerusalem by the Romans* (Philadelphia: William S. Martien, 1853), 495.

salinan dapat ditemukan, disita dan dihancurkan.<sup>21</sup> Bukan itu saja, kurban kafir dan persundalan dijalankan di Bait Suci.<sup>22</sup>

Akan tetapi, masih ada beberapa orang yang bertahan menanggung penderitaan itu. Orang-orang golongan Khasidim mempunyai daya tahan untuk mengurbankan dirinya secara sukarela demi Taurat (1 Makabe. 2:42). Ada juga Matatias, seorang yang sudah tua mengajak setiap orang, yang hatinya berkobar-kobar untuk membela Taurat, untuk mengikuti dia dengan kelima anaknya, yaitu Yohanes, Simon, Yudas, Eliazar dan Yonatan, mengungsi ke pegunungan. Dengan demikian mulailah revolusi Makabe.<sup>23</sup>

Setelah Matatias meninggal, anaknya yang ketiga, Yudas, menjadi pemimpin para tentara. Para tentara yang dipimpinya ini mempunyai semangat yang besar sehingga mampu mengalahkan tentara Aram. Mereka mendapatkan kemenangan yang gemilang. Lusias, wali Antiokhus akhirnya mengadakan perdamaian dengan Yudas Makabeus. Keberhasilan itu menjadikan Yudas Makabeus bisa memasuki Yerusalem kembali. Setelah memasuki Yerusalem, Yudas menahbiskan kembali Bait Suci dan memulihkan kebaktian kepada Allah (1 Makabe 4). Peristiwa inilah yang diperingati di Yohanes 10:22 sebagai hari raya Penahbisan Bait Suci.

Bait Suci yang tadinya dijadikan sebagai tempat kecemaran oleh Antiokhus, akhirnya bisa dikembalikan fungsinya seperti yang seharusnya oleh Yudas Makabeus. Yudas meninggal di tahun 161 sM saat dia kalah dari Alkimus, seorang Imam Besar yang ditunjuk oleh Demetrius 1,. Alkimus adalah salah satu keturunan Harun, jadi para Khasidim mendukung dia sebagai Imam Besar, walaupun sebenarnya Alkimus memihak Aram. Alkimus mengalahkan Yudas saat berperang melawan tentara Yahudi di Elasa. Bait Suci yang dicemarkan oleh Antiokhus, yang kemudian bisa dikembalikan fungsinya oleh Yudas Makabeus, sekarang menjadi salah satu alat politik bagi Demetrius 1 dan Alkimus.

Keberlangsungan Bait Suci masih berlanjut tatkala Yonatan, si bungsu dari anak Matatias ditunjuk oleh Aleksander Balas menjadi Imam Besar di tahun 153 sM. Saat itu Yonatan memimpin kelompok Makabe sampai dengan tahun 143 sM, berakhir saat dia mati karena dibunuh.

Setelah Yonatan mati, Simon diangkat menjadi Imam Besar oleh Demetrius II. Kepemimpinan Simon menjadikan suatu masa yang damai dan makmur. Simon mati di tahun 135 sM. Anak Simon, Yohanes Hirkanus melanjutkan kepemimpinannya. Kerajaan

---

<sup>21</sup>Ibid., 501.

<sup>22</sup> Ensiklopedi Alkitab Masa Kini M-Z, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 2011), 8

<sup>23</sup> Ibid.

Yahudi mempunyai wilayah terluas sejak masa raja Salomo saat kematiannya di tahun 104 sM.

Setelah Yohanes Hirkanus mati, anaknya, Aristobulus melanjutkan kepemimpinan sebaga raja di tahun 104 – 103 sM. Di bawah Aristobulus negara Yahudi ini menjadi terpecah belah karena perselisihan antar keluarga sendiri. Sehingga negara Yahudi menjadi kalah di bawah kekuasaan Romawi yang saat itu mulai timbul. Bait Suci masih tetap ada sampai saat ini, bahkan sampai di tahun 37 sM di saat Antigonus menjadi raja dan Imam Besar di bawah kekuasaan Herodes Agung yang berpihak kepada Roma.

Mulai saat itu, Bait Suci memulai zaman baru, yaitu dibawah kendali Herodes Agung untuk mengatur dan berkuasa atas apa saja yang terjadi yang berkaitan dengan Bait Suci. Herodes Agung seorang raja Yahudi berkuasa di tahun 40-4 sM, seorang anak dari Antipater seorang Yahudi. Antipater ini ditunjuk oleh Julius Cesar menjadi pemimpin di Yudea di tahun 47 sM. Lalu Antipater menunjuk anaknya, Herodes, menjadi pemimpin militer di Galilea. Selama 37 tahun, Herodes memimpin Yudea sebagai teman dan sekutu Roma yang setia.

Herodes membangun istana nya sendiri di Yerusalem, dia juga membangun benteng Antonia, dan juga Herodes merekontruksi kembali Bait Suci di Yerusalem mulai tahun 19 sM. Pembangunan Bait Suci oleh Herodes ini tidak mempunyai makna apapun, selain hanya untuk berusaha mencari dukungan dari masyarakat Yahudi untuk kepemimpinannya.

### **Bait Suci pada Zaman Pelayanan Yesus**

Sebelum Yesus lahir di dunia, Bait Suci masih dipakai oleh orang Israel untuk melakukan penyembahan kepada Tuhan. Ini terlihat saat Imam Zakharia melakukan tugas keimaman saat pembakaran ukupan (Luk. 1:9-10). Ketika Yesus lahir, saat itu adalah zaman Herodes memerintah wilayah Yudea. Saat genap waktu pentahiran Yesus tiba, orang tua Yesus membawa Yesus ke Yerusalem, ke Bait Suci, untuk mempersembahkan kurban menurut Tuhan, dan di Bait Suci ini Yesus bertemu dengan Simeon. Di saat yang sama, di Bait Suci ada Hana, seorang nabi perempuan. Hana adalah janda yang berumur delapan puluh empat tahun. Hana tidak pernah meninggalkan Bait Suci dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa.

Sampai Yesus berumur dua belas tahun, orang tua Yesus setiap tahunnya membawa Yesus ke Yerusalem untuk beribadah di Bait Suci saat hari raya Paskah. Pada usia dua belas tahun inilah Yesus tinggal selama tiga hari di Bait Suci. Yesus mendengarkan pengajaran para alim ulama dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Saat orang tua

Yesus menjumpai-Nya, Yesus mengatakan pada mereka bahwa Bait Suci tersebut adalah rumah Bapa-Nya (Luk. 2:49). Hingga saat itu, terlihat jelas bahwa Bait Suci sangatlah berarti bagi Yesus.

Setelah Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis, dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun. Setelah Yesus tinggal di padang gurun selama empat puluh hari, Ia lalu dicobai Iblis. Yang salah satu pencobaannya adalah Yesus dibawa ke Yerusalem dan ditempatkan di bubungan Bait Suci. Walaupun ada rumah-rumah ibadat yang lain (Luk. 2:15), akan tetapi keberadaan Bait Suci di saat itu masih sangat penting. Ini terlihat ketika Yesus memberikan pengajaran dengan perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai. Dimana di dalam perumpamaan itu Yesus menunjukkan bahwa Bait Suci adalah tempat orang Israel untuk berdoa kepada Tuhan (Luk. 18:7-14). Bagi Yesus, Bait Suci adalah tempat kediaman Bapa dan tempat umat-Nya berdoa kepada Bapa.

Saat Yesus dan murid-murid-Nya meneruskan perjalanan ke Yerusalem, dan saat Yesus memasuki Bait Suci, Yesus mengusir para pedagang dan berkata bahwa Bait Suci adalah rumah doa, bukan sarang penyamun (Luk. 19:45-46). Setelah kejadian itu, Yesus mengajar di dalam Bait Suci tiap-tiap hari. Pada masa pelayanan Yesus ini, Bait Suci tetap menjadi tempat para umat-Nya untuk memberikan persembahan (Luk. 21:1-4). Bangunan Bait Suci sedemikian megah, bahkan orang-orang mengagumi bangunan tersebut (Luk. 21:5).

Pada dalam pelayanan Yesus, terlihat bahwa Yesus sangat menghormati Bait Suci dan memakai Bait Suci sebagai tempat untuk mengajar kepada orang Israel. Sikap tersebut lah yang melatarbelakangi Yesus melakukan pengusiran kepada para pedagang yang ada di Bait Suci.

Pada masa pelayanan Yesus, raja wilayah Herodes saat itu disebut dengan nama Antipas, dimana saat itu Pemerintahan Romawi mempunyai kekuatan politik nomor satu di dunia ini.<sup>24</sup> Di masa pemerintahan Antipas inilah Yohanes Pembaptis dipenjara dan dihukum mati (Mrk. 6:14-28) karena Yohanes Pembaptis berkhotbah mengenai dosa.<sup>25</sup> Yesus bertemu sebentar dengan Antipas ini di Yerusalem saat Yesus dikirim oleh Pilatus untuk diadili (Luk. 23:7). Pertemuan Yesus dengan Antipas ini menunjukkan bahwa Bait Suci masih berguna

---

<sup>24</sup> Dietrich Kiehl, *Gereja Mula-mula; Sejarah Gereja 1* (Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, Malang, 1992), 24

<sup>25</sup> Terry Jean Day, *Kisah Tokoh-tokoh Unik dalam Alkitab* (Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2012), 270

buat Antipas. Hal ini terlihat ketika imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat membela Antipas dan melontarkan tuduhan-tuduhan yang berat terhadap Yesus (Luk. 23:10).

## **KESIMPULAN**

Bait Suci, sebagai salah satu bangunan bersejarah bagi orang Israel, awalnya dibangun sebagai tempat yang kudus dan suci. Tempat yang kudus dan suci sebagai tempat Tuhan hadir di tengah-tengah umat-Nya. Sejak zaman Perjanjian Lama, saat Musa membangun Kemah Suci lengkap dengan semua perkakasnya termasuk Tabut perjanjian, semuanya harus kudus dan suci. Berlanjut dengan zaman Salomo membangun bangunan Bait Suci, semuanya harus kudus dan suci.

Semuanya mulai berubah saat terjadi pecahnya kerajaan Israel menjadi dua, Israel dan Yehuda. Bangunan Bait Suci mulai dikotori dengan berbagai permasalahan dan juga keinginan duniawi dari para raja yang menguasai kawasan Yerusalem, termasuk Bait Suci. Hal ini terlihat dari tulisan-tulisan nabi Zakharia, Hagai dan juga Maleakhi.

Bahkan memasuki zaman Intertestamental, Bait Suci bertambah fungsinya yaitu menjadi alat politik para raja untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat Yahudi. Bait Suci menjadi tidak kudus dan suci lagi, Bait Suci tidak menjadi tempat Tuhan bertemu dengan umat-Nya, tetapi Bait Suci menjadi tempat untuk kepentingan duniawi para imam, ahli Taurat dan juga para pemimpin kerajaan yang berkuasa. Bait Suci kehilangan identitas asli dan kehilangan fungsi asalnya.

Hal inilah yang menjadikan Tuhan Yesus melakukan tindakan yang di luar dugaan. Tuhan Yesus marah dan mengusir orang-orang yang menjadikan Bait Suci sebagai tempat untuk mencari keuntungan duniawi. Bahkan orang-orang tersebut menggunakan kegiatan ibadah umat Tuhan kepada Tuhan sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alexander, Archibald, *A History of the Israelitish Nation: From Their Origin to Their Dispersion at the Destruction of Jerusalem by the Romans*, (Philadelphia: William S. Martien, 1853).

Alkitab Terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia

Bakker, F.L., *Sejarah Kerajaan Allah 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

Batten, Loring W., *A Critical and Exegetical Commentary on the Books of Ezra and Nehemiah*, (New York: Scribner, 1913).

Butler, John G., *Moses: The Emancipator of Israel*, Bible Biography Series, vol. Number Twelve, (Clinton, IA: LBC Publications, 1996).

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011).

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini M-Z, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011).

Erickson, Millard J., Teologi Kristen Vol. 3, (Gandum Mas, 2018).

Kiehl, Dietrich, Gereja Mula-mula; Sejarah Gereja 1, (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1992).

Memery, Nehemiah, Memantau Kemah Allah Tabernakel di Padang Gurun, (Mimery Press, 1992).